

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG POLA MAKAN  
TERHADAP SIKAP PENCEGAHAN KEKAMBUHAN  
ARTRITIS GOUT DI POSYANDU LANSIA  
BAGAS WARAS KARTASURA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
Keperawatan pada Fakultas Ilmu Kesehatan**

**Oleh:**

**FEBRIAN ANDANI RAMADOAN**  
**J210120054**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2016**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG POLA MAKAN  
TERHADAP SIKAP PENCEGAHAN KEKAMBUHAN  
ARTRITIS GOUT DI POSYANDU LANSIA  
BAGAS WARAS KARTASURA  
SUKOHARJO**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**FEBRIAN ANDANI RAMADOAN**

**J210120054**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Arina Maliya S,kep.Ns.,M.SI.Med**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG POLA MAKAN  
TERHADAP SIKAP PENCEGAHAN KEKAMBUHAN ATRITIS GOUT DI  
POSYANDU LANSIA BAGAS WARAS KARTASURA

Yang disusun oleh :

FEBRIAN ANDANI RAMADOAN

J210120054

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Senin, 31 Oktober 2016  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Arina Maliya, S. Kep. Ns., M, Si. Med  
(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. Fahrur Nur Rosyid, S.Kep., M. Kes  
(Anggota I Dewan Penguji)

(.....)

3. Abi Muhlisin, SKM., M.Kep  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

Dekan,



Dr. Suwaji, M.Kes  
NIK/NIP: 195311231983031002

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 31 Oktober 2016

Penulis



**FEBRIAN ANDANI RAMADOAN**

**J210120054**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG POLA MAKAN  
TERHADAP SIKAP PENCEGAHAN KEKAMBUIHAN  
ATRITIS GOUT DI POSYANDU LANSIA  
BAGAS WARAS KARTASURA**

**ABSTRAK**

Gout atritis merupakan produk akhir dari metabolisme purin. Asam urat yang beredar di dalam tubuh manusia akan diproduksi sendiri oleh tubuh. Faktor sikap pasien gout dalam menjaga kadar asam urat dalam dirinya berhubungan dengan pencegahan kekambuhan asam urat. Pengetahuan pasien gout terhadap pola makanan yang tepat merupakan salah satu faktor yang membentuk sikap pasien gout terhadap pola makan pasien gout. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang pola makan terhadap sikap pencegahan kekambuhan atritis gout di di Posyandu Bagas Waras Kartasura Sukoharjo. Penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji Chi Square. Kesimpulan penelitian adalah tingkat pengetahuan tentang pola makan sebagian besar responden adalah kurang, sikap tentang pencegahan kekambuhan artritis gout sebagian besar responden adalah negatif, dan terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang pola makan terhadap sikap pencegahan kekambuhan atritis gout pada lansia di Posyandu Lansia Bagas Waras Kartasura, dimana semakin baik pengetahuan lansia maka sikapnya semakin baik ( $\chi^2_{hitung} = 10,099$ ;  $p\text{-value} = 0,001$ ).

Keywords: pengetahuan, sikap, pola makan, pencegahan kekambuhan, artritis gout.

***Abstract***

*Gouty arthritis is the end product of purine metabolism. Uric acid circulating in the human body to be manufactured by the body. Gout patient attitude factor in maintaining the levels of uric acid in her dealing with the prevention of recurrence of gout. Knowledge of gout patients on proper diet is one of the factors that shape attitudes towards patients with gout diet gout patients. This study aims to determine the relationship of the level of knowledge about the diet of the attitude of gouty arthritis in the prevention of recurrence in IHC Bagas Sane Kartosuro. This research is an analytic observational with cross sectional approach. Collecting data using questionnaires, while data analysis using Chi Square test. Conclusion of the study shawed the knowledge about diet was less, the attitude of gouty arthritis was negative, and the there was correlation level of knowledge about the diet of the attitude of arthritis gout recurrence prevention in elderly Posyandu Elderly Bagas*

*Sane Kartasura, where the better knowledge of the elderly, the attitude is getting better ( $\chi^2_{obs} = 10.099$ ;  $p\text{-value} = 0.001$ ).*

*Keywords: knowledge, attitude, diet, prevention of recurrence, gouty arthritis*

## **1. PENDAHULUAN**

Kesehatan merupakan keadaan sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial, dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat. Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Notoatmodjo, 2012). Menurut Depkes RI (2009). Kisaran umur terdiri dari lansia awal : 46-55, masa lansia akhir: 56-65, dan masa manula: 65 ke atas.

Lansia merupakan kelanjutan dari usia dewasa, yang terdiri dari fase prasenium yaitu lanjut usia yang berusia antara 55-65 tahun, dan fase semium yaitu lansia yang berusia lebih dari 65 tahun (Nugroho, 2009). Secara alamiah dengan bertambahnya usia manusia, akan terjadi suatu proses penuaan dengan diikuti berbagai permasalahan kesehatan terutama secara degeneratif yang berdampak pada diri manusia itu sendiri. Menurunkan kemampuan jaringan untuk mempertahankan struktur dan fungsi normalnya. Perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai macam gangguan maupun penyakit, yang di antaranya yang sering dijumpai dilansia, seperti DM, hipertensi dan Gout atritis (Astuti, 2010).

Gout atritis merupakan produk akhir dari metabolisme purin. Asam urat yang beredar di dalam tubuh manusia akan diproduksi sendiri oleh tubuh (Rau, 2015). Gout adalah bentuk umum dari atritis yang ditandai oleh deposisi monosodium urat MSU (Washington, 2012). Monosodium urat MSU merupakan penumpukan kristal kedalam cairan sinovial. Kekakuan dan sakit terus-menerus menyerang bagian sendi, kebanyakan pasien dapat diobati dengan rutin menggunakan obat oral, namun serangan akut berulang dapat terjadi karena

kristal MSU telah berada di dalam sendi dan bisa mengakibatkan kerusakan artikular (Chih-Chien, 2009).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Pada umumnya peningkatan kadar asam urat dalam darah memang tidak terlalu dirasakan oleh tubuh. Hal ini yang dapat menyebabkan lansia yang minim akan pengetahuan dan mempunyai sikap acuh tentang kesehatan tubuhnya sendiri. Beberapa dari mereka menganggap hanya penyakit biasa dan nantinya jika dibiarkan akan sembuh dengan sendirinya. Jika lansia sudah mengerti akan pengertian, penyebab dan pola makan atau diet untuk penyakitnya, terutama untuk penderita asam urat, akan membantu mengurangi kadar asam urat dalam darah (Ranti, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan Diantari (2012), yaitu penelitian untuk mencari pengaruh asupan purin dan cairan terhadap kadar asam urat wanita usia 50-60 tahun, dari penelitian tersebut didapatkan ada pengaruh asupan purin terhadap kadar asam urat sedangkan cairan tidak berpengaruh terhadap kadar asam urat pada wanita usia 50-60 tahun, dan menurut penelitian yang dilakukan Lumunon (2015), yaitu penelitian tentang hubungan status gizi dengan gout artritis pada lanjut usia, dari penelitian tersebut didapatkan ada hubungan antara status gizi dengan gout artritis pada lansia. Hasil riset kesehatan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa penyakit sendi di Indonesia sebesar 11,9%, kejadian tertinggi di Bali sebesar 19,3% (Riskesdas, 2013). Di Jawa Tengah prevalensi penyakit gout belum diketahui secara pasti, tetapi menurut *World Health Organization* (WHO) diketahui 4683 sampel berusia 15-45 tahun dengan hasil artritis gout 24,3% .

Ditinjau dari hasil data yang diperoleh oleh peneliti di Puskesmas Kartasura, yang terkena penyakit gout artritis pada tahun 2014 mencapai 2056 jiwa, dan pada tahun 2015 sebanyak 815 jiwa, dari tahun 2014-2015 mengalami penurunan

sebesar 49%. terjadinya penurunan dari tahun 2014 ke 2015 karena Puskesmas Kartasura mengadakan pendidikan kesehatan, mengenai gout atritis.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan oleh peneliti pada bulan Mei 2016 di Posyandu lansia Bagas Waras kartasura. Dari 62 lansia yang dilakukan pengecekan kadar asam urat oleh peneliti, didapatkan Jumlah lansia yang menderita gout atritis atau asam urat yaitu sebanyak 46 lansia, dari 10 orang yang peneliti survey, 3 orang mengerti apa itu penyakit asam urat atau gout atritis dan sedikit mengerti tentang jenis-jenis makanan yang dipantang untuk penyakit asam urat dan mengatakan bahwa terkadang mengonsumsi makanan yang mengandung asam urat, tidak akan memperparah penyakitnya, lansia mengatakan setuju bahwa mengonsumsi makanan tersebut dengan jumlah yang sedikit tidak akan mempengaruhi naiknya kadar asam urat di dalam tubuh, lansia mengatakan bahwa di Posyandu Bagas Waras jarang bahkan tidak pernah dilakukan pendidikan kesehatan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Pola Makan Terhadap sikap pencegahan kekambuhan Atritis Gout pada lansia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang pola makan terhadap sikap pencegahan kekambuhan atritis gout pada lansia di Posyandu Bagas Waras Kartasura.

## **2. METODE PENELITIAN**

Kuantitatif adalah pendekatan penelitian dengan cara menuangkang melalui angka. penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena penelitian disajikan dengan angka-angka, dan menggunakan rancangan Cross sectional. Desain yang digunakan adalah observasional analitik yaitu bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel yang sifatnya bukan hubungan sebab akibat, terdiri atas variabel bebas dan terikat (santjaka, 2015).

Populasi penelitian adalah seluruh lansia yang menderita gout artritis di Posyandu Bagas Waras dengan jumlah yang menderita asam urat sebanyak 46 lansia dan sample sebanyak 46 lansia dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji *Chi Square*

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang pola makan terhadap sikap pencegahan kekambuhan artritis gout pada 43 lansia di Posyandu Lansia Bagas Waras Kartasura. Selanjutnya hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 1  
Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)	N
1	Jenis kelamin			46
	a. Perempuan	23	50	
	b. Laki-laki	23	50	
2	Umur			46
	a. 55 – 60 tahun	22	48	
	b. 61 – 74 tahun	24	52	
3	Pendidikan			46
	a. SD	19	41	
	b. SMP	12	26	
	c. SMA	10	22	
	d. PT/Sarjana	5	11	
4	lama diagnosa artritis gout			46
	a. 1 tahun	18	39	
	b. 2 tahun	16	35	
	c. 3 tahun	12	26	
5	terjadi pembengkakan			46
	a. tidak pernah	30	65	
	b. ya	16	35	
6	lama pembengkakan			46
	a. tidak pernah	30	65	
	b. 2 hari	1	2	
	c. 3 hari	9	20	
	d. 4 hari	4	9	
	e. 5 hari	2	4	
7	upaya pencegahan kekambuhan			46

a. Melakukan sesuatu khusus	7	15
b. Menjaga istirahat	24	52
c. Menjaga makanan	7	15
d. Menjaga istirahat dan makanan	7	15
e. Menggunakan obat asam urat	1	2

Distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin menunjukkan pada kedua kelompok adalah berimbang antara laki-laki dan perempuan yaitu masing-masing sebanyak 23 responden (50%). Distribusi responden menurut umur menunjukkan distribusi tertinggi adalah 61-74 tahun sebanyak 24 responden (52%) dan tingkat pendidikan tertinggi responden adalah SD sebanyak 19 responden (41%). Selanjutnya gambaran karakteristik penyakit artristik gout yang dialami responden menunjukkan sebagian besar telah didiagnosa penyakit artristik gout 1 tahun terakhir sebanyak 18 responden (39%), tidak pernah mengalami pembengkakan sebanyak 30 responden (65%), pada responden yang mengalami pembengkakan sebagian besar mengalami pembengkakan selama 3 hari sebanyak 9 responden (20%), sedangkan upaya yang dilakukan untuk mencegah kekambuhan adalah menjaga istirahat sebanyak 24 responden (52%).

### 3.2 Analisis Univariat

#### 3.2.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Pola Makan

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	27	59
2	Cukup	19	41
3	Baik	0	0
	Tidak baik	0	0
	Total	46	100

#### 3.2.2 Distribusi Frekuensi Sikap

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Pencegahan Kekambuhan Artritis Gout

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Negative	25	54
2	Positif	21	46
	Total	46	100

### 3.3 Analisis Bivariat

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang pola makan terhadap sikap pencegahan kekambuhan artritis gout pada lansia. Analisis data penelitian menggunakan uji *Chi Square* sebagai berikut.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pola Makan Terhadap Sikap Pencegahan Kekambuhan Artritis Gout Pada Lansia di Posyandu Bagas Waras Kartasura

Pengetahuan	Sikap				Total		
	Negative		Positif		Frek	%	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	
Kurang	20	74	7	26	27	100	$\chi^2_{hitung} = 10,252$
Cukup	5	26	17	74	19	100	$p-value = 0,001$
Total	25	54	21	46	46	100	keputusan = $H_0$ ditolak

Tabulasi silang hubungan tingkat pengetahuan tentang pola makan terhadap sikap pencegahan kekambuhan artritis gout pada lansia menunjukkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian besar memiliki sikap yang negatif sebanyak 20 responden (74%). Sedangkan pada responden dengan pengetahuan cukup sebagian besar memiliki sikap yang positif sebanyak 17 responden (74%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 10,252 dengan nilai signifikansi ( $p-value$ ) sebesar 0,001. Nilai signifikansi uji ( $p-value$ ) lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) sehingga keputusan uji adalah menolak  $H_0$ . Berdasarkan keputusan uji tersebut maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang pola makan terhadap sikap pencegahan kekambuhan artritis gout pada lansia di Posyandu Lansia Bagaw Waras Kartasura.

### 3.4 Pembahasan

#### 3.4.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan lansia yang berusia 61-74 tahun. Kondisi ini disebabkan lokasi

penelitian merupakan wilayah yang dekat dengan perkotaan yaitu Kota Kartasura. Asumsi ini berdasarkan laporan Statistik Penduduk Lanjut Usia tahun 2014 yang mengemukakan bahwa lansia muda lebih tinggi proporsinya di daerah perkotaan daripada di daerah pedesaan, sebaliknya proporsi lansia madya dan lansia tua lebih banyak di daerah pedesaan. Hal ini apakah ada kaitannya dengan migrasi ataukah faktor lingkungan pedesaan yang menyebabkan para lansia dapat hidup lebih lama di daerah pedesaan, tentunya perlu kajian yang lebih mendalam (BPS, 2014).

Distribusi frekuensi pendidikan responden sebagian besar adalah SD. Bekal pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengembangkan potensi kehidupan lansia, supaya tetap produktif dan berperan aktif dalam masyarakat. Kemampuan baca tulis, tingkat ijazah yang dimiliki, serta pengalamannya menempuh pendidikan formal, dapat menjadi ukuran kesiapannya dalam menjalani hari tua. Pada umumnya lansia 2014 memiliki pendidikan rendah. Sebanyak 21,03 persen lansia tidak dapat membaca dan menulis dan menurut tingkat pendidikannya, lebih dari setengah (56,85 persen) penduduk lansia tidak memiliki ijazah pendidikan apapun. Sementara itu, yang memiliki ijazah SD/ sederajat sebesar 25,68 persen, sisanya sebesar 17,47 persen memiliki ijazah SMP/ sederajat atau lebih. Angka rata-rata lama sekolah lansia juga mengindikasikan hal yang sama, rata-rata lama sekolah sebesar 4,27 tahun artinya bahwa secara rata-rata lansia putus sekolah di kelas 5 SD/ sederajat (BPS, 2014).

#### **3.4.2 Gambaran Penyakit Arthritis Gout**

Gambaran karakteristik penyakit artristik gout yang dialami responden menunjukkan sebagian besar telah didiagnosa penyakit artristik gout 1 tahun terakhir sebanyak 18 responden (39%), tidak pernah mengalami pembengkakan sebanyak 30 responden (65%), pada responden yang mengalami pembengkakan sebagian besar mengalami pembengkakan selama 3 hari sebanyak 9 responden (20%), sedangkan upaya yang dilakukan untuk

mencegah kekambuhan adalah menjaga istirahat sebanyak 24 responden (52%).

Penatalaksanaan artritis gout tidak hanya dapat diselesaikan secara farmakologis, namun dapat juga dilakukan secara non farmakologis dengan melakukan latihan fisik berupa latihan fisik aerobik dan latihan fisik ringan. Risiko terjadinya gout lebih besar terjadi pada lelaki yang tidak memiliki aktivitas fisik dan kardiorespiratori fitnes dibandingkan dengan lelaki yang aktif secara fisik dan kardiorespiratori. Penelitian lain menyebutkan bahwa serum asam urat dapat diturunkan dengan melakukan olah raga rutin dan teratur, namun jika olah raga tersebut hanya dilakukan secara intermiten justru akan meningkatkan kadar serum asam urat. Untuk mencegah kekakuan dan nyeri sendi, dapat dilakukan latihan fisik ringan berupa latihan isometrik, latihan gerak sendi dan latihan fleksibilitas yang keseluruhan itu tercakup dalam stabilisasi sendi (Sholihah, 2014).

### **3.4.3 Gambaran pengetahuan tentang pola makan pada Lansia**

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang pola makan menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan adalah hasil tahu, ini terjadi pada setelah melakukan sebuah pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang begitu penting agar bisa terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Kondisi ini salah satunya disebabkan oleh faktor pendidikan responden yang relatif rendah yaitu sebagian besar adalah SD. Tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan kemampuan orang tersebut untuk memahami suatu informasi dan menjadikannya menjadi suatu pengetahuan. Hendrawijaya (2010) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kecerdasan manusia maupun perubahan tingkah lakunya. Pendidikan mampu menumbuhkan kesadaran

akan tanggung jawab untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup, dan selanjutnya masyarakat berpendidikan akan lebih mampu dan sadar akan menjaga dan memelihara kesehatannya. Menurut teori kognitif (*process teori of motivation*) dijelaskan bahwa semakin baik pendidikan individu berdampak terhadap peningkatan pengetahuan individu dan makin baik perbuatannya untuk memenuhi kebutuhannya.

#### **3.4.4 Gambaran sikap tentang Pencegahan Kekambuhan Arthritis Gout pada Lansia**

Distribusi frekuensi sikap responden tentang pencegahan kekambuhan arthritis gout menunjukkan sebagian besar adalah negative sebanyak 25 responden (54%) dan sisanya adalah positif sebanyak 46 responden (44%). Sikap responden yang sebagian besar negatif terjadi karena (tingkat pendidikan yang rendah, Pengalaman yang negatif lansia dalam mengatasi kekambuhan penyakit gout atritis). Hal ini sesuai dengan Allport (1945) *cit* Notoatmojo (2008), sikap dipengaruhi oleh pengetahuan, berfikir, keyakinan dan emosi. Pengetahuan akan merangsang individu untuk berfikir dan berusaha supaya tercipta keseimbangan. Menurut Purwanto (2009), pengalaman merupakan salah satu faktor *intern* yang mempengaruhi sikap. Salah satu proses pembentukan sikap seseorang adalah pengalaman langsung dari suatu objek atau dirinya sendiri. Berbekal dari pengalaman dalam merawat usia lanjut secara langsung akan membentuk pendapat responden. Hal ini sesuai pendapat dengan Mahendratto (2007), menyatakan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh pengalaman. Sikap lansia dalam mengatasi kekambuhan penyakit reumatik merupakan organisasi pendapat, keyakinan lansia mengenai cara mengatasi kekambuhan reumatik yang dialaminya, pendapat tersebut disertai dengan adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada lansia untuk berperilaku sesuai sikapnya dalam mengatasi kekambuhan penyakit reumatik (Walgito, 2003).

### **3.4.5 Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pola Makan Terhadap Sikap Pencegahan Kekambuhan Atritis Gout Pada Lansia**

Dari hasil uji *che square* disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang pola makan terhadap sikap pencegahan kekambuhan atritis gout pada lansia di Posyandu Lansia Bagaw Waras Kartasura, dimana semakin baik pengetahuan lansia maka sikapnya semakin positif.

Hubungan pengetahuan lansia tentang penyakit reumatik dengan sikap lansia dalam mengatasi kekambuhan penyakit reumatik tergambarkan pada model perubahan sikap yang dikembangkan oleh Niven (2002). Menurut teori perubahan sikap oleh Niven (2002) meliputi tahap pertama yaitu *unfreezing*, yaitu ketika lansia menyadari bahwa tindakannya selama ini negatif tepat, sehingga muncul kekambuhan reumatik pada dirinya. Tahap kedua yaitu *changing* (perubahan) yaitu setelah terjadi kekambuhan tersebut, maka terbukanya kesadaran lansia tentang tindakannya selama ini negatif tepat, maka berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki akan terbentuk sikap baru tentang cara pencegahan kekambuhan reumatik. Tahap ketiga yaitu *re-freezing*, tahap ini lansia mengevaluasi sikapnya terhadap pencegahan kekambuhan reumatik tersebut telah sesuai dengan harapannya atau tidak.

Hasil kesimpulan tersebut ternyata mendukung hasil penelitian Etik (2009) tentang hubungan pengetahuan dan sikap lansia dengan praktek pencegahan cidera di Panti Wreda Pucang Gading Semarang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan pengetahuan dan sikap lansia dengan praktek pencegahan cidera di panti wreda Pucang Gading Semarang. Penelitian lain dilakukan oleh Messina et.al (2011) yang meneliti hubungan mengkonsumsi sayur-sayuran terhadap kadar asam urat pasien gout. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi sayur-sayuran dan vegetarian berhubungan dengan pengontrolan kadar asam urat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan sikap atau

kemauan pasien gout mengkonsumsi sayur-sayuran adalah faktor pengetahuan pasien gout tentang jenis makanan yang diperbolehkan dan dilarang bagi pasien gout.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah: Tingkat pengetahuan tentang pola makan lansia di Posyandu Lansia Bagas Waras Kartasura sebagian besar adalah kurang. Sikap tentang pencegahan kekambuhan artritis gout lansia di Posyandu Lansia Bagas Waras Kartasura sebagian besar adalah negatif. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang pola makan terhadap sikap pencegahan kekambuhan artritis gout pada lansia di Posyandu Lansia Bagas Waras Kartasura, dimana semakin baik pengetahuan lansia maka sikapnya semakin positif.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran bagi beberapa pihak, sebagai berikut: Bagi Lansia, hendaknya senantiasa meningkatkan pengetahuan mereka tentang pola makan yang baik bagi pasien artritis gout selanjutnya ketika sudah mengetahuinya mereka patuh dalam melaksanakan pola makan yang baik bagi pasien artritis gout. Bagi Pengurus Posyandu Lansia, hendaknya aktif mengamati kondisi dan perilaku lansia, salah satunya tentang pengetahuan lansia tentang penyakit gout. Pengurus posyandu dapat bekerja sama dengan petugas kesehatan setempat misalnya Puskesmas untuk melakukan upaya pendidikan kesehatan kepada lansia tidak hanya tentang penyakit gout namun penyakit lainnya, sehingga meningkatnya pengetahuan lansia diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjutan, misalnya dengan menambahkan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan sikap lansia dalam pencegahan kekambuhan artritis gout.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Vitaria Wahyu. 2010. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Posyandu Sejahtera GBI Setia Bakti Kediri. *Jurnal Stikes RS. Bapri Kediri*, Volume 3, No.2.
- BPS. 2014. Statistik Penduduk Lanjut Usia. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Chih-chien Wang. 2009. *Arthroscopic Elimination of Monosodium Urate Deposition of the First Metatarsophalangeal Joint Reduces the Recurrence of Gout. The journal of Arthroscopic and Related Surgery*. No 2. Volume 25.
- Diantari, Ervi & Candra Aryu. 2012. Pengaruh Asupan Purin Dan Cairan Terhadap Kadar Asam Urat Wanita Usia 50-60 Tahun Di Kecamatan Gajah Mungkur Semarang. *Journal of nutrition college*.1, 44-49.
- Etik. 2009. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Lansia Dengan Praktek pencegahan Cidera Di Panti Wreda Pucang Gading Semarang. *Journal Penelitian*. Semarang: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Festy P. 2009. *Hubungan Antara Pola Makan Dengan Kadar Asam Urat Darah Pada Wanita Postmenopause di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Dr. Soetomo Surabaya*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya
- Hendrawijaya. 2010. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ri. Universitas Jember.
- Lumunon, Oktavina J & Bidjuni Hendro. 2015. Hubungan Status Gizi Dengan Gout Arthritis Pada Lanjut Usia Di Puskesmas Wawonasa Manado. *E-journal Keperawatan (E-Kp)*. Volume 3, No. 3.
- Mahendratto, Isyiwara. 2007. Kecerdasan Sikap, *Ivailble From:// Servocenter.Wordpress.Com as Retrieved on 5 Oktober 2016:10.50*.
- Mcguire, James B. 2003. *Arthritis and Related Diseases of The Foot and Ankle: Rehabilitational and Biomechanical Considerations*. Clin Podiat Med Surg 269-485.
- Messina et.al. 2011. *Soyfoods, hyperuricemia and gout: A review of theepidemiologic and clinical data. Journal Asia Pac J Clin Nutr 20 (3):347-358*
- Niven. 2002. Psikologi kesehatan. Pengantar Untuk Perawat dan Professional. Jakarta: EGC.

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, Wahjudi. 2009. Komunikasi Dalam Keperawatan Gerontik. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Program Study Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Bagian Penyakit Dalam Program Studi Pendidikan Dokter FK UNUD.
- Purwanto, N. 2009. *Psikology Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, Sitiatava rizema. 2013. Pengantar Ilmu Gizi Dan Diet. Yogyakarta : D-Medika.
- Ranti Irza Nanda. 2012. Pengaruh pemberian buku saku gout artritis terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku pasien gout artritis rawat jalan di RSUD. Prof. DR. R. D. Kandou Manado. *Journal Gizido*. Volume 4 no, 1.
- Rau Elim & Ongkowijaya J. 2015. Perbandingan Kadar Asam Urat Pada Subyek Obes Dan Non-Obes Di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *Journal e-Clinic (eCL)*. Volume 3, No. 2.
- Santjaka, Aris. 2015. *Aplikasi SPSS Untuk Analisis Data Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sariputra Buletin. 2015. Hubungan pengetahuan dan sikap klien dengan tindakan pencegahan kekambuhan penyakit Gout Artritis di Puskesmas Grian Wera Kota Bitung. No 2 Volume 5.
- Sholihah Fatwa Maratus. 2014. *Diagnosis And Treatment Gout Arthritis*. *Journal of Majority*. No 7. Volume 3.
- Suparta dan Astika. 2013. Gout Artritis pada Lansia. Laporan Kasus. Dempasar:
- Walgito, B. 2003. *Psikology Social* Suatu pengantar. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Washington. 2012. *Arthritis dan Rheumatism. An official Journal of The American College of Rheumatology*. No 10, Volume 64.